

## DISFEMIA DALAM PERTANDINGAN SEPAK BOLA SHOPEE LIGA 1

**Nur Fitriyatul Azizah**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
Surel: azizahiyya@gmail.com

**Dr. Mulyono, M.Hum.**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
mulyono@unesa.ac.id

### Abstrak

Bahasa merupakan sistem yang penting untuk keberlangsungan kehidupan manusia. Penggunaan bahasa diwujudkan dalam bentuk kata dan kalimat, dalam perkembangannya manusia menambahkan kata baru yang lebih sesuai dengan pemikirannya, hal ini berarti mengubah makna, dan salah satu penyebab perubahan makna adalah disfemia. Disfemia merupakan usaha untuk mengganti kata yang sebelumnya memiliki makna halus atau makna biasa dengan kata lain yang memiliki makna kasar. Disfemia memiliki kemungkinan untuk digunakan dalam pertandingan sepak bola. Penelitian mengenai disfemia dalam pertandingan sepak bola shopee liga 1 ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, makna, fungsi, dan nilai rasa disfemia dalam pertandingan sepak bola. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis penelitian deskriptif. Objek penelitian ini adalah kata, frasa, dan idiom yang mengandung disfemia pada pernyataan komentator, ofisial, pemain, dan supporter dalam pertandingan sepak bola. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah simak dan catat. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah *human interest* dengan dilengkapi pedoman dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah padan ekstralingual dengan teknik analisis data hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB). Instrumen analisis data yang digunakan adalah tabel pengklasifikasian data. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bentuk disfemia berupa kata, frasa, dan idiom. Yang dalam bentuk kata dibedakan ke dalam kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Yang dalam bentuk frasa dapat dibedakan ke dalam frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjektival. Yang berwujud idiom dapat dibedakan ke dalam ungkapan, metafora, dan nama-nama yang tidak tergambar dari unsur pembentuknya. Makna disfemia dibedakan berdasarkan jenis semantiknya dan ada tidaknya nilai rasa dalam disfemia. Dalam jenis semantik terdapat makna leksikal dan makna gramatikal. Untuk nilai rasa dalam disfemia ada makna denotasi dan makna konotasi. Untuk fungsi disfemia, ditemukan ada fungsi menunjukkan sikap jengkel, menunjukkan sikap marah, menunjukkan sikap tidak suka, dan memberikan tekanan tanpa terasa kekasarannya. Nilai rasa disfemia terdiri atas nilai rasa menjijikkan, nilai rasa menyeramkan, nilai rasa mengerikan, nilai rasa menakutkan, dan nilai rasa memalukan.

**Kata Kunci:** Kata kunci: *disfemia, bentuk, makna, fungsi, dan nilai rasa*

### Abstract

Language is an important system for the existence of humans' life. The use of language is manifested in the form of words and sentences. During the development, humans add new words that are more appropriate with their ideology. It means changing meaning, and one of the changing forms is dysphemism. Dysphemism is an attempt to replace the meaning that previously had a subtle meaning or ordinary meaning with another word that has a rough meaning. Dysphemism has the possibility to be used in football matches. The researcher aims to describe the form of dysphemism, the meaning contained in dysphemism, the function of dysphemism, and the importance of the feeling of dysphemism in football matches. This research uses a descriptive qualitative approach. The objects of this study are words, phrases, and idioms that contain dysphemism in the statements of the commentator, the officials, the players, and the supporters in a football matches. Data collection methods used are observing and recording. The data collection instrument used is human interest with documentation guidelines. The data analysis method used is the extralingual equivalent with the equalization comparative data analysis technique (HBS) and differentiating comparative relation (HBB). The data analysis instrument used is the data classification table. This study found the results as follows. First, the use of dysphemism in the form of words, phrases and idioms. In words there are basic words, affixed words, re-word, and compound words. Whereas in phrases there are nominal phrases, verbal phrases, and adjunctival phrases. In idioms, the researcher found expression, metaphors, and names that have not been drawn from the constituent elements. The meaning of dysphemism distinguished by the type of semantics and the presence or absence of taste in dysphemism. In the semantics, there are lexical meanings and grammatical meanings. In the importance toward sense in dysphemism, there are denotation meaning and connotation meaning. The function of dysphemism consist of showing annoyance, showing anger, showing dislike, and applying pressure without feeling rude. The sense of dysphemism are consist of disgusting, creepy, terrible, scary, and embarrassing sense value.

**Keywords:** dysphemism, form, meaning, function, and taste value.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem yang penting untuk keberlangsungan kehidupan manusia. Hal ini karena dalam kehidupan sehari-harinya setiap individu membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi untuk dapat berinteraksi dengan individu lain dalam menyampaikan maksud dan tujuannya. Menurut Kridalaksana bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (dalam Aminuddin, 2003:28). Secara substansial bahasa merupakan bunyi, sebagai sebuah bunyi bahasa memiliki ciri pembeda dengan adanya pertalian keterhubungan pengucapan kata secara sistemis artikulatoris yang tidak hanya dilafalkan melalui lisan tetapi juga dapat dilafalkan melalui tulisan untuk kemudian dapat dijadikan sebagai alat identifikasi diri dan interaksi sosial seperti proposisi yang tertulis di awal.

Bahasa berkembang terus menerus sesuai dengan perkembangan pemikiran pengguna bahasa. Penggunaan bahasa diwujudkan dalam bentuk kata-kata dan kalimat, kata dan kalimat digunakan manusia untuk dapat menyampaikan pesan (Pateda, 2010:158), kemudian manusia mulai menambahkan kata baru karena tidak ditemukannya kata yang sesuai dengan pemikiran tersebut, hal ini berarti mengubah bentuk kata yang ada, dengan kata lain mengubah makna yang ada. Perubahan makna terdiri atas perubahan makna meluas, menyempit, mengasarkan, menghaluskan, dan perubahan total (Chaer, 2013:144). Disfemia merupakan usaha untuk mengganti kata yang sebelumnya memiliki makna halus atau makna biasa dengan kata lain yang memiliki makna yang kasar. Gejala atau usaha pengasaran ini dilakukan orang yang sedang dalam situasi tidak ramah atau dilakukan orang untuk menunjukkan kejengkelan.

Selain berfungsi untuk mengasarkan, disfemia sengaja digunakan untuk memberikan kesan tegas pada pembicaraan. Menurut Allan dan Burridge disfemia merupakan suatu ungkapan dengan konotasi yang kasar, tidak sopan, serta menyakitkan hati mengenai sesuatu atau seseorang atau keduanya, dan merupakan pengganti dari ungkapan netral (biasa) atau eufemisme (penghalusan) karena beberapa alasan (Allan dan Burridge dalam Iorio, 2003). Disfemia menjadikan sesuatu terdengar lebih kasar atau lebih buruk. Senada dengan yang diungkapkan Smith (2003) bahwa disfemia merupakan sebuah proposisi yang berfungsi menjadikan sesuatu terdengar lebih kasar atau lebih buruk daripada kenyataannya dan kebalikan dari eufemisme.

Sepak bola merupakan salah satu olahraga yang populer di Indonesia, hal ini karena sepak bola dianggap sebagai olahraga yang sederhana sehingga dapat dinikmati dari berbagai kalangan, menurut survei yang dilakukan Alvara Reserch Center (2018) dihasilkan data bahwa generasi milenial Indonesia (usia 20-35 tahun) yakni sebanyak 44,5 % menyukai sepak bola sebagai olahraga favorit mereka dan sebanyak 50,7 % generasi Z juga menyukai sepak bola.

Terdapat lima pertandingan sepak bola tingkat nasional. Diantaranya adalah *Shopee Liga 1*, sebelumnya bernama *Indonesia Super League*. Pertandingan ini merupakan kompetisi profesional level tertinggi dalam sistem liga sepak bola di Indonesia. Selanjutnya *Liga 2*, sebelumnya bernama *Divisi Utama Liga Indonesia*. *Liga 2* menempati tingkatan kedua dalam sistem liga sepak bola di Indonesia. *Liga 3* yang sebelumnya bernama *Liga Nusantara* merupakan kompetisi sepak bola tingkat nasional yang terbentuk dari gabungan Divisi II dan Divisi III dan menempati tingkatan ketiga dalam sistem liga sepak bola Indonesia. Selanjutnya ada *Piala Presiden*, *Piala Presiden* merupakan kompetisi sepak bola di tingkat nasional yang dibawah langsung oleh PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia). Kompetisi ini diikuti oleh klub sepak bola dari tiga tingkatan liga. Terakhir adalah *Piala Presiden*, *Piala Presiden* merupakan kompetisi sepak bola yang digagas oleh Mahaka Sports and Entertainment untuk mengisi kekosongan kompetisi sepak bola karena PSSI mendapat sanksi dari FIFA.

Seorang penyuka bola pasti tidak akan melewatkan kesempatan untuk menonton Pertandingan sepak bola dari tim kesayangan mereka, baik dari depan layar kaca atau menonton secara langsung di stadion. Bahkan seorang pecinta sepak bola tak akan mempermasalahkan tentang seberapa mahal harga tiket untuk menonton secara langsung Pertandingan sepak bola dari tim kesayangan mereka. Hal ini karena pada umumnya para pecinta sepak bola tersebut tidak hanya sekadar menonton namun juga memberikan komentar selama jalannya Pertandingan, memberikan teriakan dukungan untuk tim kesayangan, serta teriakan intimidasi untuk tim lawan.

Saat ini, tidak sedikit pecinta sepak bola yang kemudian mengidentifikasi dirinya sebagai pendukung sebuah tim sepak bola atau yang kita ketahui sebagai supporter. Supporter menurut KBBI berarti orang yang memberikan sokongan atau dukungan dalam Pertandingan, sedangkan saat ini supporter diindikasikan sebagai satu individu atau lebih yang memberikan dukungan pada salah satu pihak dalam Pertandingan. Dalam skala nasional, kita telah mengetahui berbagai kelompok supporter yang terindikasi sebagai pendukung setia dari salah satu tim sepak bola tertentu. Menurut Su'udi, setiap tim sepak bola dari level terendah pasti memiliki penggemar fanatik. Hal ini karena adanya ikatan kedaerahan, keluarga, golongan atau simpatik dengan pemainnya yang terlibat dalam tim sepak bola tersebut (Su'udi, 2006:94). Sama halnya dengan klub-klub di Indonesia yang berjumlah ratusan lebih namun tetap memiliki supporter fanatik.

Dalam pertandingan sepak bola tak jarang terjadi kerusuhan antarsupporter. Kerusuhan antarsupporter sepak bola kerap terjadi di Indonesia, beritanya pun tidak jarang di *blow up* di media masa. Namun ketika ditilik lebih lanjut saat terjadi kerusuhan ternyata yang berusuh adalah supporter itu-itu saja, sebut saja Bonek dengan Aremania, Viking dengan The Jakmania. Rivalitas yang terjadi

antara kedua supporter tim sepak bola tersebut seolah telah mendarah daging melebihi rivalitas Barcelonista dengan Madridista. Supporter yang sebelumnya telah memiliki dendam rivalitas yang tinggi lebih mudah terpancing emosi dalam Pertandingan dan berbuat kerusuhan. Kompas.com (27/10/19).

Dilansir dari Kompasiana (31/10/19) beberapa faktor yang menyebabkan kerusuhan dalam pertandingan sepak bola diantaranya adalah tim yang didukung kalah dalam pertandingan, selanjutnya supporter merasa merugi atas kekalahan klub sepak bola yang didukung, terakhir karena adanya perasaan gengsi, prestis, dan keinginan untuk terlihat garang atau keren jika berani melakukan tindakan anarkisme. Selanjutnya dijelaskan teknis yang dilakukan salah satu kubu supporter yang memicu keributan diantaranya adalah pelantunan Chants atau lagu-lagu rasis, pengintimidasian pemain saat melakukan pemanasan, perobekan bendera klub sepak bola lawan, dan terakhir pengeroyokan dalam stadion, serta adanya kata-kata yang memancing emosi salah satu kubu.

Selain supporter, dalam pertandingan sepak bola terdapat komponen lain yang biasa melontarkan kata-kata selama jalannya pertandingan, dia adalah komentator. Komentator memiliki tugas untuk memberikan komentar selama 2 x 45 menit jalannya pertandingan. Komentar menurut Poedawarminta merupakan ulasan atau tanggapan atas sesuatu dan berfungsi sebagai sebagai bahan penerangan atau penjelasan. Dalam usahanya memberikan ulasan dan tanggapan pada sebuah pertandingan, komentator akan menyampaikannya dengan kata atau kalimat yang khas untuk menarik perhatian pendengarnya.

Berdasar latar belakang yang telah dipaparkan dan kesesuaian dengan judul penelitian, tujuan diadakannya penelitian ini yaitu mendeskripsikan (1) bentuk disfemia dalam pertandingan sepak bola Shopee Liga 1 (2) makna disfemia dalam pertandingan sepak bola Shopee Liga 1 (3) fungsi disfemia dalam pertandingan sepak bola Shopee Liga 1 (4) nilai rasa disfemia dalam pertandingan sepak bola Shopee Liga 1.

## METODE

Merujuk pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian mengenai disfemia dalam pertandingan sepak bola Shopee Liga 1 menggunakan pendekatan kualitatif berjenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada masing-masing konteks serta memaparkannya dalam bentuk kata-kata (Mahsun, 2014:257).

Seperti yang tercantum dalam judul penelitian, sumber data dalam penelitian ini adalah pertandingan sepak bola Shopee Liga 1 dan data yang diambil serta dianalisis adalah disfemia yang ada pada pertandingan sepak bola tersebut lebih khusus pernyataan-pernyataan komentator, ofisial, pemain, dan supporter dalam pertandingan sepak bola serta *chants* atau nyanyian supporter club bola berupa kata, frasa, dan idiom yang diduga dapat memicu kerusuhan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik sadap catat. Metode simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2012:92). Metode simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak pernyataan-pernyataan komentator, ofisial, pemain, dan supporter yang mengandung disfemia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik sadap dan kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Menurut Kesuma setidaknya terdapat tiga teknik dasar yang dapat digunakan dalam metode simak, yaitu teknik sadap, teknik simak libat cakap, dan teknik simak bebas libat cakap (Kesuma, 2007:44). Selanjutnya menurut Mahsun terdapat dua teknik lanjutan dari metode simak yakni teknik rekam dan catat (Mahsun, 2012:93). Teknik sadap dalam penelitian ini adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyadap penggunaan bahasa dari pemain, ofisial, komentator, dan supporter dalam pertandingan sepak bola kemudian peneliti melanjutkan dengan mencatat kata, frasa, atau idiom yang mengandung disfemia dalam komentar dan kata-kata yang dilontarkan pemain, ofisial, komentator, dan supporter dalam pertandingan sepak bola.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah padan dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB). Penelitian ini akan menggunakan metode padan. Metode padan merupakan metode analisis data yang alat penentunya berada di luar bahasa, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang diteliti (Kesuma, 2007:47). Metode padan menurut Mahsun dibagi menjadi dua jenis, yakni metode padan ekstralingual dan metode padan intralingual. Metode padan ekstralingual menganalisis data dengan cara menghubungkan unsur bahasa yang berupa bentuk dengan unsur lain di luar bahasa (seperti informasi, makna, dan konteks tuturan). Aspek ekstralingual dapat berupa referen, artikulatoris, dan lain-lain bergantung tujuan penelitian (Mahsun, 2012:121). Sedangkan metode padan intralingual menganalisis data dengan menghubungkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik satu bahasa maupun beberapa bahasa. Berdasar definisi dari masing-masing metode di atas, penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual berupa penghubungan kata, frasa, dan idiom yang mengandung disfemia dalam pernyataan-pernyataan pemain, ofisial, komentator, dan supporter dengan makna disfemia, fungsi disfemia, dan nilai rasa yang terkandung dalam disfemia. Teknik yang digunakan untuk analisis data dengan metode padan ekstralingual penelitian ini ialah hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB) (Mahsun, 2012:119). Analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data sesuai dengan kelas kata, kelas frasa, dan kelas idiomnya, menganalisis bentuk disfemia dengan cari mencari kata atau frasa yang memiliki makna hampir sama, membedakan bentuk disfemia berdasarkan makna, fungsi, dan nilai rasa yang terkandung dalam disfemia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar rumusan masalah, terdapat empat hal yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu: (1) bentuk disfemia dalam pertandingan sepak bola Shopee Liga 1 (2) makna disfemia dalam pertandingan sepak bola Shopee Liga 1 (3) fungsi disfemia dalam pertandingan sepak bola Shopee Liga 1 (4) nilai rasa disfemia dalam pertandingan sepak bola Shopee Liga 1. Berikut pemaparan disfemia dalam pertandingan sepak bola Shopee Liga 1.

### 1. Bentuk disfemia dalam pertandingan sepak bola

Bentuk disfemia dalam pertandingan sepak bola dianalisis berdasar bentuk kebahasaannya. Bentuk disfemia yang ditemukan dalam pertandingan sepak adalah berupa kata, frasa, dan idiom. Bentuk disfemia berupa kata ditemukan pada kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Bentuk disfemia berupa frasa ditemukan dalam frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjektival. Terakhir, bentuk disfemia berupa idiom ditemukan dalam ungkapan, metafora, dan nama-nama yang tidak tergambar dari unsur pembentuknya.

#### a. Bentuk disfemia berupa kata dasar

Disfemia berupa kata dasar terlihat dalam kalimat

(1) *Kali ini menempatkan Erza di sisi kanan, sementara Osas di sisi kiri, dan Rodrigues sebagai mangsa ya, Bung (D23/SLIPTvsPM/K/RS/6.03.2020)*

Data (1) kata *mangsa* merupakan disfemia berupa kata dasar, hal ini karena kata *mangsa* dapat diturunkan menjadi kata jadian dengan ditambah prefiks *di-* menjadi kata *dimangsa*. Kata *mangsa* merupakan kata benda. Penggunaan kata *mangsa* pada data (3) merujuk pada sasaran yang bersifat negatif. Makna sebenarnya dari kata *mangsa* ialah sasaran perbuatan jahat; binatang yang menjadi makanan binatang buas.

Kedifsemiaan kata *mangsa* dapat dibuktikan dengan mencari padanan kata yang memiliki makna hampir sama dengan kata tersebut. Kata *target* dapat digunakan untuk mengganti penggunaan kata *mangsa*. Perhatikan perbandingan penggunaan kedua kata berikut.

(1) *Kali ini menempatkan Erza di sisi kanan, sementara Osas di sisi kiri, dan Rodrigues sebagai mangsa ya, Bung (D23/SLIPTvsPM/K/RS/6.03.2020)*

(1a) *Kali ini menempatkan Erza di sisi kanan, sementara Osas di sisi kiri, dan Rodrigues sebagai target ya, Bung (D23/SLIPTvsPM/K/RS/6.03.2020)*

Kata *target* memiliki makna hampir sama dengan kata *mangsa* seperti yang digunakan pada data (1a). Kata *mangsa* memiliki komponen makna +sasaran, +perbuatan jahat, -manusia, dan +binatang. Sedangkan kata *target* memiliki komponen makna +sasaran, -perbuatan jahat. +manusia, dan -binatang. Kedua kata

tersebut dapat dibandingkan berdasar komponen makna dengan tabel sebagai berikut.

Tabel Perbandingan Komponen Makna Mangsa dan Target

Komponen Makna	Mangsa	Target
Sasaran	+	+
Perbuatan jahat	+	-
Manusia	-	+
Binatang	+	-

Berdasar analisis perbandingan komponen makna kedua kata tersebut dapat diketahui bahwa *mangsa* memiliki makna yang negatif dan merujuk pada sasaran yang bersifat kasar, kata *target* memiliki makna yang lebih netral untuk sasaran manusia. Dengan demikian kata *mangsa* merupakan bentuk disfemia.

#### b. Bentuk disfemia berupa kata berimbuhan

Bentuk disfemia berupa kata berimbuhan dapat ditemukan dalam kalimat berikut.

(2) *Tendangan sudut tadi Samsul Arif sudah lakukan, hasil dari ditanduk oleh Will Jan Pluim, o tepat sekali Will Jan Pluim cantik sekali tadi Pluim (D8/SLIPTvsPM/K/RS/6.03.2020)*

Data (2) kata *ditanduk* merupakan disfemia berupa kata berimbuhan, hal ini karena kata *ditanduk* berasal dari kata dasar *tanduk* yang mendapat prefiks *di-* menjadi kata *ditanduk*. Kata *ditanduk* merupakan kata sifat. Penggunaan kata *ditanduk* pada data (2) merujuk pada penggunaan dua cula yang ada di kepala. Makna sebenarnya dari kata *ditanduk* ialah terkena tanduk; atau dua cula yang tumbuh di kepala.

Kedifsemiaan kata *ditanduk* dapat dibuktikan dengan mencari padanan kata yang memiliki makna hampir sama dengan kata tersebut. Kata *disundul* dapat digunakan untuk mengganti penggunaan kata *ditanduk*. Perhatikan perbandingan penggunaan kedua kata berikut.

(2) *Tendangan sudut tadi Samsul Arif sudah lakukan, hasil dari ditanduk oleh Will Jan Pluim, o tepat sekali Will Jan Pluim cantik sekali tadi Pluim (D8/SLIPTvsPM/K/RS/6.03.2020)*

(2a) *Tendangan sudut tadi Samsul Arif sudah lakukan, hasil dari disundul oleh Will Jan Pluim, o tepat sekali Will Jan Pluim cantik sekali tadi Pluim (D8/SLIPTvsPM/K/RS/6.03.2020)*

Kata *disundul* yang digunakan dalam data (2a) memiliki makna yang hampir sama dengan kata *ditanduk*. Kata *ditanduk* memiliki komponen makna +melakukan pergerakan, +menggunakan kepala, +menggunakan dua cula, +hewan, dan -manusia. Sedangkan kata *disundul* memiliki komponen makna +melakukan pergerakan, +menggunakan kepala, -menggunakan dua cula, -hewan,

dan +manusia. Perbandingan kedua komponen makna kata tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel Perbandingan Komponen Makna ditanduk dan disundul

Komponen Makna	Ditanduk	Disundul
Melakukan gerakan	+	+
Menggunakan kepala	+	+
Menggunakan dua cula	+	-
Hewan	+	-
Manusia	-	+

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada kedua kata tersebut dapat dibuktikan bahwa kata *ditanduk* memiliki makna negatif jika digunakan dalam data tersebut karena tanduk identik dengan hewan. Dengan demikian kata *ditanduk* merupakan bentuk disfemia. disfemia berupa kata berimbuhan

**c. Bentuk disfemia berupa kata berimbuhan**

Bentuk disfemia lain ditemukan pada kata *morat-marit* berikut ini

(3) *Ya begitu cepat kehilangan bola juga membuktikan betapa **morat-marit** skema yang coba mereka bangun yang sempat juga membuat Nil Maizar sempat angkat tangan ya Tio (D158/SL1BFCvsPL/K/BS/13.03.2020)*

Data (3) kata *morat-marit* merupakan disfemia berupa kata ulang, hal ini karena kata *morat-marit* merupakan bentuk pengulangan dengan penggantian satu vokal dalam kata tersebut. Kata *morat-marit* merupakan kata sifat. Penggunaan kata *morat-marit* pada data (3) merujuk pada keadaan yang bersifat negatif. Makna sebenarnya dari kata *morat-marit* adalah keadaan yang tidak beres dan tidak betul; kocar-kacir.

Kedifsemiaan kata *morat-marit* dapat dibuktikan dengan mencari padanan kata yang memiliki makna hampir sama dengan kata tersebut. Kata *kacau* dapat digunakan untuk mengganti penggunaan kata *morat-marit*. Perhatikan perbandingan penggunaan kedua kata berikut.

(3) *Ya begitu cepat kehilangan bola juga membuktikan betapa **morat-marit** skema yang coba mereka bangun yang sempat juga membuat Nil Maizar sempat angkat tangan ya Tio (D158/SL1BFCvsPL/K/BS/13.03.2020)*

(3a) *Ya begitu cepat kehilangan bola juga membuktikan betapa **kacau** skema yang coba mereka bangun yang sempat juga membuat Nil Maizar sempat angkat tangan ya Tio (D158/SL1BFCvsPL/K/BS/13.03.2020)*

Penggunaan kata *kacau* pada data (3a) memiliki makna yang hampir sama dengan kata *morat-marit*. Kata *morat-marit* memiliki komponen makna +tidak beraturan, -kusut, -rusuh, dan+campur. Sedangkan kata *kacau* memiliki komponen makna +tidak beraturan, +kusut, +rusuh, dan +campur. Kedua komponen makna kata tersebut dapat dibandingkan dengan tabel berikut ini.

Tabel Perbandingan Komponen Makna Morat-marit dengan Kacau

Komponen Makna	Morat-marit	Kacau
Tidak beraturan	+	+
Kusut	-	+
Rusuh	-	+
Campur	+	+

Berdasarkan analisis komponen makna dari kedua kata tersebut diketahui bahwa *morat-marit* merupakan bentuk pengulangan yang lebih kasar, hal ini karena ditemukan kata lain yang memiliki makna hampir sama namun memiliki makna yang lebih netral. Dengan demikian kata *morat-marit* merupakan bentuk disfemia.

**d. Bentuk disfemia berupa kata majemuk**

Bentuk disfemia berupa kata majemuk yang ditemukan dalam pertandingan sepak bola disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel Bentuk Disfemia Kata Majemuk biang kerok

No	Asal Mula	Konteks Kalimat	Makna
1.	Biang + kerok	<b>Biang keroknya</b> corona ini sih. selama di rumah saya belajar keahlian baru, saya dapat belajar menemukan hal baru baru(D72/B/P/GK/14 .03.2020)	sesuatu yang menyebabkan sebuah kericuhan terjadi

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui disfemia dalam pertandingan sepak bola berupa kata majemuk dilihat dari konteks penggunaannya pada kalimat. Kata *biang* dan kata *kerok* sebelumnya memiliki makna sendiri namun ketika digabung memiliki makna lain yang dalam konteks kalimat pada (D72/B/P/GK/14.03.2020) memiliki makna kasar, pengasaran ini terjadi karena ditemukannya kata yang lebih netral dari *biang kerok*. Dengan demikian kata *biang kerok* merupakan disfemia.

**e. Bentuk disfemia berupa frasa nominal**

Bentuk disfemia berupa frasa nominal terlihat dalam kata *bola panas* berikut ini.

(5) *Dari posisi yang tidak terduga kita lihat **bola panas** yang akhirnya berhasil dimanfaatkan oleh Asnawi untuk bisa membawa PSM sementara unggul atas tuan rumah Persita Tangerang, satu – nol untuk PSM Makassar. Ewako (D15/SL1PTvsPM/K/RS/6.03.2020)*

Data (5) frasa *bola panas* merupakan bentuk disfemia berupa frasa nominal. Frasa tersebut terdiri atas dua kata yakni kata *bola* dan kata *panas*. Frasa tersebut mengacu pada kesempatan yang dimiliki pemain PSM Makassar untuk mencetak gol. Kedifsemiaan frasa *bola panas* dapat dibuktikan dengan mencari padanan kata yang memiliki makna sama. Kata *umpatan* dapat digunakan untuk mengganti penggunaan frasa *bola panas*. Perhatikan perbandingan penggunaan kedua kata dan frasa berikut.

(5) *Dari posisi yang tidak terduga kita lihat **bola panas** yang akhirnya berhasil dimanfaatkan oleh Asnawi untuk bisa membawa PSM sementara*

unggul atas tuan rumah Persita Tangerang, satu – nol untuk PSM Makassar. Ewako (D15/SLIPTvsPM/K/RS/6.03.2020)

(5a) Dari posisi yang tidak terduga kita lihat **umpan** yang akhirnya berhasil dimanfaatkan oleh Asnawi untuk bisa membawa PSM sementara unggul atas tuan rumah Persita Tangerang, satu – nol untuk PSM Makassar. Ewako (D15/SLIPTvsPM/K/RS/6.03.2020)

Kata umpan yang digunakan pada data (5a) memiliki padanan kata yang hampir sama dengan frasa bola panas. Frasa *bola panas* memiliki komponen makna +kesempatan, +sasaran, +perangkap, dan -makanan. Sedangkan kata *umpan* memiliki komponen makna +kesempatan, +sasaran, -perangkap, dan -makanan. Perbandingan komponen makna frasa *bola panas* dan kata *umpan* dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel Perbandingan komponen Makna Bola Panas dan Umpan

Komponen Makna	Bola panas	Umpan
Kesempatan	+	+
Sasaran	+	+
Perangkap	+	-
Makanan	-	-

Berdasarkan analisis perbandingan komponen makna yang telah dilakukan frasa *bola panas* memiliki makna yang lebih kasar karena ditemukannya kata yang memiliki makna hampir sama namun memiliki makna yang lebih netral. Dengan demikian frasa *bola panas* merupakan bentuk disfemia.

#### f. Bentuk disfemia berupa frasa verbal

Bentuk disfemia berupa frasa verbal dapat ditemukan pada frasa *baku hantam* berikut ini.

(6) Kita lihat ada sebuah **baku hantam** tadi dari Jefri Kurniawan dan juga Rodrigues yang mungkin menganggap Rodrigues agak sedikit sensi tadi ya Bung Ben (D196/SLIPSMvsPSS/K/RS/1.03.2020)

Data (6) frasa *baku hantam* merupakan bentuk disfemia berupa frasa verbal. Frasa tersebut terdiri atas dua kata yakni kata *baku* dan kata *hantam*. Frasa *baku hantam* merujuk pada adanya perkelahian yang menyebabkan kerusakan. Kedisfemiaan frasa *baku hantam* dapat dibuktikan dengan mencari padanan kata atau frasa yang memiliki makna hampir sama. Kata *perselisihan* dapat digunakan untuk mengganti penggunaan frasa *baku hantam*. Perhatikan perbandingan penggunaan kata dan frasa berikut ini.

(6) Kita lihat ada sebuah **baku hantam** tadi dari Jefri Kurniawan dan juga Rodrigues yang mungkin menganggap Rodrigues agak sedikit sensi tadi ya Bung Ben (D196/SLIPSMvsPSS/K/RS/1.03.2020)

(6a) Kita lihat ada sebuah **perkelahian** tadi dari Jefri Kurniawan dan juga Rodrigues yang mungkin menganggap Rodrigues agak sedikit sensi tadi ya Bung Ben (D196/SLIPSMvsPSS/K/RS/1.03.2020)

Frasa *baku hantam* memiliki makna yang sama dengan kata *perkelahian* yang digunakan dalam data (6a). frasa *baku hantam* memiliki komponen makna +ada konflik, +brutal, +saling pukul, +beda pendapat, dan – berakhir damai. Sedangkan kata *perselisihan* memiliki

makna +ada konflik, -brutal, +saling pukul, +beda pendapat, dan +berakhir damai. Perbandingan komponen makna kedua kata dan frasa tersebut dapat dilakukan dengan tabel berikut.

Tabel Perbandingan Komponen Makna baku hantam dan Perkelahian

Komponen Makna	Baku hantam	Perkelahian
Ada konflik	+	+
Brutal	+	-
Saling pukul	+	+
Beda pendapat	+	+
Berakhir damai	-	+

Berdasarkan analisis komponen makna kata dan frasa tersebut ditemukan banyak kesamaan komponen makna antara frasa *baku hantam* dan kata *perkelahian*, namun penggunaan frasa *baku hantam* lebih kasar karena tidak terdapat komponen berakhir damai. Dengan demikian frasa *baku hantam* merupakan bentuk disfemia.

## 2. Makna disfemia dalam pertandingan sepak bola

Bentuk kebahasaan yang telah ditemukan kemudian dianalisis berdasar makna penggunaannya dalam sebuah kalimat. Makna yang mengandung disfemia dalam pertandingan sepak bola kemudian dianalisis berdasarkan klasifikasi jenis semantik da nada atau tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem.

### a. Makna berdasarkan jenis semantiknya

#### 1) Makna leksikal

Makna leksikal merupakan sebuah makna yang dipahami sebagai makna yang sesuai dengan referennya, sesuai dengan hasil observasi alat indera, dan sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan. Makna leksikal yang terkandung dalam bentuk disfemia pertandingan sepak bola disajikan dalam tabel berikut.

Tabel Makna Leksikal dalam Bentuk Disfemia Kata Sarang Pertandingan Sepak Bola

No	Kalimat	Makna Leksikal
1.	Ya timing yang pas tadi bagi hilmansyah untuk melakukan counter attack karena sodoran kepada Budnik tadi kalau dia tidak cepat-cepat keluar dari <b>sarang</b> bisa membahayakan sekali gawang dari PSM (D4/SLIPTvsPM/K/EE/6.03.2020)	Tempat berdiam atau tempat bersembunyi atau yang digunakan untuk hal-hal kurang baik

Makna leksikal bentuk disfemia akan menjadi kasar jika dipergunakan dalam konteks kalimat tertentu, pengasaran ini sengaja digunakan untuk menunjukkan sikap atas situasi yang terjadi baik itu sikap marah, jengkel, tidak suka, serta menunjukkan tekanan tanpa mengasarkan. Selain itu pengasaran tersebut dipergunakan untuk menguatkan makna yang ingin disampaikan.

#### 2) Makna gramatikal

Makna gramatikal merupakan makna yang terbentuk akibat fungsinya suatu kata dalam kalimat atas proses gramatika yang terjadi seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, serta proses komposisi. Makna

gramatikal yang terkandung dalam bentuk disfemia pertandingan sepak bola disajikan dalam tabel berikut. Tabel Makna Gramatikal dalam Bentuk Disfemia Kata Terjebak Pertandingan Sepak Bola

No	Proses Gramatikal	Makna Gramatikal
1.	Kata dasar <i>jebak</i> Prefiks <i>ter-</i> <i>ter + jebak</i>	Menyatakan dalam keadaan jebak (perangkap; sangkar untuk menangkap binatang)

Makna gramatikal bentuk disfemia tersebut terjadi setelah adanya proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Makna bentuk disfemia yang terdapat dalam kata berafiksasi menunjukkan adanya keadaan dan perbuatan yang bersifat buruk berdasar fungsi atau nilai rasanya. Makna bentuk disfemia yang terdapat dalam kata bereduplikasi menunjukkan adanya sesuatu yang diunggulkan dan ketidak sengajaaan yang bersifat buruk. Sedangkan makna bentuk disfemia yang terdapat dalam kata berkomposisi menunjukkan adanya penggabungan kata yang memiliki makna lebih kasar dari makna masing-masing sebelumnya.

**a. Jenis makna berdasar ada tidaknya nilai rasa**

**1) Makna denotatif**

Makna denotatif merupakan makna yang menunjukkan hubungan antara sebuah konsep dengan kenyataannya. Makna denotatif dapat dihubungkan dengan faktor lain dengan kesamaan makna yang dimiliki. Makna denotatif yang terkandung dalam bentuk disfemia pertandingan sepak bola disajikan dalam tabel berikut.

Tabel Makna Denotatif Kata Kandang dalam Pertandingan Sepak Bola

No	Kalimat	Makna Denotatif
1.	Di Liga 2 kemarin mereka juga sempat mengalami masalah karena tidak bisa menggunakan <b>kandang</b> di Tangerang yak arena arena stadionnya stadion tidak bisa dipakai (D50/SL1PTvsPM/K/EE/6.03.2020)	Bangunan atau ruang berpagar yang dipergunakan untuk tempat tinggal binatang

Makna denotatif bentuk disfemia tersebut terjadi karena penggunaannya dalam konteks kalimat tertentu membuat kata semakin bermakna kasar. Pengasaran tersebut lebih banyak berfungsi untuk menegaskan atau menguatkan makna dan menunjukkan sikap jengkel terhadap sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat.

**2) Makna konotatif**

Makna konotatif merupakan makna kata atau gabungan kata yang berasal dari pertautan pikiran atau perasaan yang timbul dari sesuatu yang telah dibaca atau di dengar. Makna konotatif yang terkandung dalam bentuk disfemia pertandingan sepak bola disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.21 Makna Konotatif dalam Pertandingan Sepak Bola

N	Kata/Frasa	Makna Sebenarnya	Makna
---	------------	------------------	-------

o	/Idiom Disfemia		Konotasi
1.	Mangsa	Daging binatang yang menjadi makanan binatang buas	Pemain yang lemah
2.	Musuh	Lawan berkelahi, berperang, atau bertengkar dengan sesuatu yang mengancam	Tim sepak bola lain
3.	Disikat	Membersihkan dengan bulu atau serabut dengan lembut	Diambil
4.	Digondol	Membawa sesuatu menggunakan mulut	Dibawa
5.	Mencuri	Mengambil hak milik orang lain secara diam-diam	Mengambil

Makna konotatif bentuk disfemia tersebut mengalami pergeseran makna yang disebabkan penggunaannya dalam sebuah kalimat. Makna konotatif yang ditemukan adalah berupa kata dan frasa, kesemua kata dan frasa tersebut cenderung memiliki konotasi negatif.

Berdasarkan klasifikasi tabel makna konotasi disfemia pertandingan sepak bola di atas dapat diketahui bahwa kata *mencuri*, *disikat*, dan *digondol* memiliki makna konotasi yang sama yakni *diambil*. Selain itu kata *meraup* dan *mengantongi* juga memiliki makna konotasi yang sama yakni *mendapat*. Selebihnya, kata atau frasa yang mengandung disfemia dalam pertandingan sepak bola memiliki makna konotasi sesuai dengan konteks kalimat.

**3. Fungsi Disfemia Dalam Pertandingan Sepak Bola**

Dalam penggunaannya, suatu bentuk kebahasaan pasti memiliki fungsi. Pun demikian dengan bentuk disfemia, pasti memiliki fungsi. Bentuk disfemia dalam pertandingan sepak bola memiliki fungsi sebagai berikut.

**a. Menunjukkan sikap jengkel**

Sikap jengkel merupakan perasaan kesal atau mendongkol terhadap sesuatu, sikap jengkel biasanya diperlihatkan dengan sedikit meninggikan suara. Fungsi disfemia dalam pertandingan sepak bola yang dipergunakan untuk menunjukkan sikap jengkel disajikan dalam tabel berikut.

Tabel Fungsi Menunjukkan Sikap Jengkel

No	Kata/Frasa /Idiom Disfemia	Konteks Kalimat
1.	Disikat	Bola sepertinya sudah dilepas oleh Will Jan Pluim tapi masih <b>disikat</b> juga Aditya Gigis, sebuah pelanggaran yang sebenarnya kurang perlu dilakukan (D22/SL1PTvsPM/K/EE/6.03.

		2020)
2.	Bentrokkan	Mendapat kartu kuning karena <b>bentrokkan</b> dengan Rizky Pellu tadi, kita lihat Rizky Pellu masih dia merasa kesakitan (D45/SL1PTvsPM/K/EE/6.03.2020)
3.	Ambruk	O <b>ambruk</b> begitu saja Andika Kurniawan, sengaja sepertinya (D167/SL1BFCvsPL/K/BS/13.03.2020)

Kata, frasa, atau idiom disfemia yang digunakan oleh komponen dalam pertandingan sepak bola yang berfungsi untuk menunjukkan sikap jengkel banyak muncul dalam konteks kalimat tertentu. Misal kata *disikat* pada data (D22/SL1PTvsPM/K/EE/6.03.2020), penggunaan kata tersebut oleh komentator menunjukkan sikap jengkelnya atas apa yang dilakukan oleh Aditiya Gigis. Hal ini karena pelanggaran yang seharusnya tidak perlu dilakukan malah dilakukan oleh Aditiya Gigis sehingga membuat dia mendapatkan kartu kuning. Penggunaan fungsi disfemia untuk menunjukkan sikap jengkel pada pertandingan sepak bola timbul akibat adanya perasaan kesal karena apa yang dilakukan oleh seseorang. Komentator, ofisial, pemain, dan supporter menunjukkan sikap jengkel dengan melontarkan kata, frasa, atau idiom yang mengandung disfemia dan berhubungan dengan hal-hal bernilai negatif lainnya.

#### b. Menunjukkan sikap marah

Sikap marah merupakan perasaan yang sangat tidak senang karena dihina atau diperlakukan tidak pantas. Selain itu sikap marah juga dapat disebabkan karena bertumpuk-tumpuknya sikap jengkel. Fungsi disfemia dalam pertandingan sepak bola yang dipergunakan untuk menunjukkan sikap marah disajikan dalam tabel berikut.

Tabel Menunjukkan Sikap Marah

No	Kata/Frasa /Idiom Disfemia	Konteks Kalimat
1.	Gugat	Ada pemain asing yang mau <b>gugat</b> ke CAS dan NDRC. Kami juga tidak tahu apa gugatannya nanti, baru rencana sih yang saya tahu. Entah tentang keputusan PSSI atau besaran gaji 25 persen (D67/DS/P/RH/13.03.2020)
2.	Kebobolan	Yang dilakukan oleh PSM di babak kedua ini akan lebih berbahaya lagi ya, kalau tidak tenang mereka bisa <b>kebobolan lagi</b> (D28/SL1PTvsPM/K/EE/6.03.2020)

Kata, frasa. Atau idiom disfemia yang digunakan oleh komentator, ofisial, pemain, dan supporter dalam pertandingan sepak bola yang berfungsi untuk menunjukkan sikap marah banyak dipergunakan

dalam kalimat-kalimat tertentu. Misal kata *gugat* pada data (D67/DS/P/RH/13.03.2020). Pada data tersebut kata *gugat* digunakan untuk menunjukkan sikap marah pemain atas diberlakukannya keputusan PSSI untuk memberikan gaji sebesar 25% pada pemain, hal ini karena federasi internasional pun belum memberikan keputusan resmi, semua masih berada di tahap diskusi tapi PSSI justru memberikan keputusan sepihak. Penggunaan fungsi disfemia untuk menunjukkan sikap marah dalam pertandingan sepak bola muncul akibat perlakuan tidak pantas yang membuat berbagai macam reaksi timbul. Komentator, ofisial, pemain, dan supporter menunjukkan sikap marah dengan melontarkan kata, frasa, atau idiom yang mengandung disfemia dan berhubungan dengan hal-hal bernilai negatif lainnya.

#### c. Menunjukkan sikap tidak suka

Sikap tidak suka merupakan kebalikan dari perasaan suka. Sikap tidak suka muncul ketika tidak senang, tidak mau, tidak gemar, tidak rela, dan tidak sudi. Fungsi disfemia dalam pertandingan sepak bola yang dipergunakan untuk menunjukkan sikap tidak suka disajikan dalam tabel berikut.

Tabel Fungsi Menunjukkan Sikap Tidak Suka

No	Kata/Frasa/Idiom Disfemia	Konteks Kalimat
1.	Bersekongkol	Kita lihat sangat indah nan menawan tadi dari Wildansyah yang sedikit <b>bersekongkol</b> dengan Sultan Samma tadi (D165/SL1BFCvsPL/K/TN/13.03.2020)
2.	Terdepak	Ya sukses membawa Barito bertahan di kompetisi Liga 1 setelah sebelumnya <b>terdepak</b> dan masuk ke Liga 2 (D9/SL1PTvsPM/K/RS/6.03.2020)

Kata, frasa. Atau idiom disfemia yang digunakan oleh komentator, ofisial, pemain, dan supporter dalam pertandingan sepak bola yang berfungsi untuk menunjukkan sikap tidak suka banyak dipergunakan dalam kalimat-kalimat tertentu. Misal kata *bersekongkol* pada data (D165/SL1BFCvsPL/K/TN/13.03.2020). Pada data tersebut komentator menyatakan ketidak sukannya pada perilaku salah satu pemain yang diduga melakukan hal yang tidak baik dengan melakukan kecurangan. Penggunaan fungsi disfemia untuk menunjukkan sikap tidak suka dalam pertandingan sepak bola dipergunakan untuk menunjukkan ekspresi tidak sudi, tidak mau, tidak rela, dan tidak senang atas perilaku atau kata-kata orang lain. Komentator, ofisial, pemain, dan supporter menunjukkan sikap tidak suka dengan melontarkan kata, frasa, atau idiom yang mengandung disfemia dan berhubungan dengan hal-hal bernilai negatif lainnya.

#### d. Memberikan tekanan tanpa terasa kekasarannya

Fungsi disfemia untuk memberikan tekanan tanpa terasa kekasarannya digunakan pada kata yang memang memiliki makna kasar namun pemakaiannya tidak

diperuntukkan secara sebenarnya, melainkan hanya untuk memberi penekanan dalam sebuah kalimat. Fungsi disfemia dalam pertandingan sepak bola yang dipergunakan untuk memberikan tekanan tanpa terasa kekasarnya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel Fungsi Memberikan Tekanan Tanpa Terasa Kekasarannya

No	Kata/Frasa /Idiom Disfemia	Konteks Kalimat
1.	Membabi buta	O apa yang terjadi tadi kita lihat seorang Kibo <b>membabi buta</b> ya Ben di depan gawang meskipun dia sendiri tatak saja ya Ben (D162/SL1BFCvsPL/K/TN/13.03.2020)
2.	Meledak	Baru saja mulai sudah <b>meledak</b> , tapi semua merindukan karakter Sandy Sute yang begitu. Karena musim lalu dia sempat jadi stylish ya (D97/SL1PJvsBFC/K/VS/1.03.2020)

Kata, frasa. Atau idiom disfemia yang digunakan oleh komentator, ofisial, pemain, dan supporter dalam pertandingan sepak bola yang berfungsi untuk memberikan tekanan tanpa terasa kekasarnya banyak dipergunakan dalam kalimat-kalimat tertentu seperti kalimat-kalimat penyemangat atau kata penekanan lainnya. Misal kata *meledak* pada data (D97/SL1PJvsBFC/K/VS/1.03.2020). Pada data tersebut kata *meledak* digunakan untuk menekankan bahwa Borneo sudah mulai menyerang bahkan di menit-menit awal pertandingan babak pertama, tekanan ini juga diperkuat dengan kalimat “*tapi semua sudah merindukan karakter Sandy Sute yang begitu*”. Ini membuktikan bahwa penggunaan kata *meledak* dalam pernyataan komentator tersebut tidak difungsikan untuk menunjukkan ketidaksukaan atau kemarahan melainkan memberikan tekanan tanpa terasa kekasarnya. Penggunaan fungsi disfemia untuk memberikan tekanan tanpa terasa kekasarnya dalam pertandingan sepak bola muncul akibat suatu hal yang besar dan membuat komentator, ofisial, pemain, atau supporter ingin berkata kasar namun dialihkan untuk menyemangati. Komentator, ofisial, pemain, dan supporter memberikan tekanan tanpa terasa kekasarnya dengan melontarkan kata, frasa, atau idiom yang mengandung disfemia dan berhubungan dengan hal-hal bernilai negatif lainnya namun diselingi dengan pernyataan lain yang sekiranya dapat membangkitkan atau mengembalikan semangat untuk melanjutkan pertandingan.

4. **Nilai rasa disfemia dalam pertandingan sepak bola**

Setiap bentuk kebahasaan memiliki makna yang berhubungan dengan nilai rasa baik positif maupun negatif. Nilai rasa disfemia memiliki kecenderungan pada nilai rasa negatif. Perbedaan perbedaan nilai rasa pada suatu bentuk kebahasaan menyebabkan perbedaan kelaziman penggunaan bahasa oleh pemakai bahasa.

Nilai rasa disfemia dalam pertandingan sepak bola mengarah pada nilai rasa menjijikkan, nilai rasa menyeramkan, nilai rasa mengerikan, nilai rasa menakutkan, dan nilai rasa memalukan. Berikut adalah pemaparan nilai rasa disfemia dalam pertandingan sepak bola.

a. **Nilai rasa menjijikkan**

Nilai rasa menjijikkan dapat diartikan perasaan jijik, memandang jijik, karena keadaan yang jorok atau tidak pantasnya dilakukan saat situasi tersebut. Nilai rasa disfemia yang menjijikkan dalam pertandingan sepak bola adalah sebagai berikut.

Tabel Nilai Rasa Menjijikkan dalam Disfemia Pertandingan Sepak Bola

No	Kata/Frasa /Idiom Disfemia	Konteks Kalimat
1.	Bergairah	Setelah gol yang diciptakan oleh Edo, PSM mencoba untuk bangkit dan tampil lebih <b>bergairah</b> di babak kedua (D41/SL1PTvsPM/K/RS/6.03.2020)

Berdasarkan tabel nilai rasa menjijikkan dalam disfemia pertandingan sepak bola di atas ditemukan bahwa nilai rasa suatu kata/frasa/idiom menjadi menjijikkan dalam konteks kalimat tertentu. Misalnya kata *bergairah* pada data (D41/SL1PTvsPM/K/RS/6.03.2020). kata tersebut memiliki arti hasrat dan biasanya digunakan dalam konteks seksual, penggunaan kata tersebut dalam pertandingan sepak bola menjadikan kalimat menjadi bernilai rasa menjijikkan. Perbedaan nilai rasa akan menjadi dasar perbedaan kelaziman penggunaan kata oleh pemakai bahasa, jika dalam konteks seksual kata tersebut dapat dimaklumi maka berbeda halnya dengan dalam pertandingan sepak bola.

b. **Nilai rasa menyeramkan**

Nilai rasa menyeramkan dapat diartikan sebagai penyebab suasana seram, menunjukkan peristiwa yang membahayakan, kelihatan bengis atau kejam, serta berhubungan dengan hal gaib. Nilai rasa disfemia yang menyeramkan dalam pertandingan sepak bola adalah sebagai berikut.

Tabel Nilai Rasa Menyeramkan dalam Disfemia Pertandingan Sepak Bola

No	Kata/Frasa /Idiom Disfemia	Konteks Kalimat
1.	Lorong keramat	Iya temen lama ini ya, bertemu dipinggir, bercanda dulu ya ini suasana di <b>lorong keramat</b> stadion gelora bung karno (093/SL1PJvsBFC/K/VS/1.03.2020)

Berdasarkan tabel nilai rasa menyeramkan dalam disfemia pertandingan sepak bola di atas ditemukan bahwa nilai rasa kata/frasa/idiom disfemia dapat berbeda

bergantung konteks penggunaannya. Misalnya pada data (093/SL1PJvsBFC/K/VS/1.03.2020). frasa *lorong keramat* pada data di atas menjadikan nilai rasa pada frasa menjadi menyeramkan karena berhubungan dengan hal-hal gaib. Kata keramat berhubungan dengan tempat suci dan tak bertuah yang dapat memberikan efek magis kepada orang lain atas kepercayaannya. Penggunaan frasa *lorong keramat* dalam pertandingan sepak bola membuat suasana jadi seram, padahal dalam pertandingan sepak bola tidak ada tempat suci atau bertuah yang memberikan efek magis. Dengan demikian penggunaan frasa *lorong keramat* pada pertandingan sepak bola membuat nilai rasa disfemia menjadi meyeramkan.

### c. Nilai rasa mengerikan

Nilai rasa mengerikan berarti menimbulkan perasaan ngeri, menyebabkan perasaan khawatir, dan tidak layak dilakukan oleh manusia. Nilai rasa disfemia yang mengerikan dalam pertandingan sepak bola adalah sebagai berikut.

Tabel Nilai Rasa Mengerikan dalam Disfemia Pertandingan Sepak Bola

No	Kata/Frasa /Idiom Disfemia	Konteks Kalimat
1.	Hujan pluit	Dan sementara <b>hujan pluit</b> kali ini, role position telah dilakukan dan pelanggaran telah dilakukan oleh Daniel Matius Bustoz (D3/SL1PTvsPM /K/RS/6.03.2020)

Berdasarkan tabel nilai rasa mengerikan dalam disfemia pertandingan sepak bola di atas ditemukan bahwa nilai rasa kata/frasa/idiom disfemia dapat berbeda bergantung konteks penggunaannya. Misalnya frasa *hujan pluit* pada data (D3/SL1PTvsPM /K/RS/6.03.2020). penggunaan frasa *hujan pluit* akan membuat orang yang mendengar menjadi khawatir apabila terjadi hujan pluit, hujan pluit dalam hal ini adalah datangnya ratusan bahkan ribuan pluit yang jatuh dari langit. Dengan demikian frasa *hujan pluit* memberikan nilai rasa mengerikan pada disfemia pertandingan sepak bola.

### d. Nilai rasa menakutkan

Nilai rasa menakutkan berarti menjadikan takut terhadap sesuatu, berhubungan dengan makhluk halus, berhubungan dengan binatang buas, dan menyebabkan perasaan takut. Nilai rasa disfemia yang menakutkan dalam pertandingan sepak bola adalah sebagai berikut.

Tabel Nilai Rasa Menakutkan dalam Disfemia Pertandingan Sepak Bola

No	Kata/Frasa /Idiom Disfemia	Konteks Kalimat
1.	Ditanduk	Tendangan sudut Samsul Arif sudah lakukan, hasil dari <b>ditanduk</b> oleh Will Jan Plum (D8/SL1PTvsPM/K/RS/

		6.03.2020)
--	--	------------

Berdasarkan tabel nilai rasa mengerikan dalam disfemia pertandingan sepak bola di atas ditemukan bahwa nilai rasa kata/frasa/idiom disfemia dapat berbeda bergantung konteks penggunaannya. Misalnya kata *ditanduk* pada data (D8/SL1PTvsPM/K/RS/6.03.2020). kata ini memberikan arti memindahkan menggunakan kepala yang memiliki dua cula, dengan adanya penggunaan kata ini dalam pertandingan sepak bola, orang akan berpikir bahwa pemain sepak bola memindahkan bola menggunakan dua cula yang ada di kepalanya. Penggunaan kata tersebut tidak tepat karena justru akan membuat orang ketakutan saat menyaksikan pertandingan sepak bola. Dengan demikian kata *ditanduk* membuat nilai rasa disfemia dalam pertandingan sepak bola menjadi menyeramkan.

### e. Nilai rasa memalukan

Nilai rasa memalukan berarti menyebabkan rasa malu, perasaan tidak enak karena berbeda dengan kebiasaan, dan segan karena adanya rasa hormat. Nilai rasa memalukan dalam disfemia pertandingan sepak bola adalah sebagai berikut.

Tabel Nilai Rasa Memalukan dalam Disfemia Pertandingan Sepak Bola

No	Kata/frasa/Idiom Disfemia	Konteks Kalimat
1.	Belum menyumbang	Kita lihat ini dia gadis-gadis muda dari Makassar, Rodrigues yang masih <b>belum menyumbang</b> apa-apa di babak pertama ini juga (D204/SL1PSMvsPS S/K/RS/1.03.2020)

Berdasarkan tabel nilai rasa memalukan dalam disfemia pertandingan sepak bola di atas ditemukan bahwa nilai rasa kata/frasa/idiom disfemia dapat berbeda bergantung konteks penggunaannya. Misalnya kata *belum menyumbang* pada data (D204/SL1PSMvsPSS/K/RS/1.03.2020). konteks kata tersebut memberi arti bahwa pemain harus menyumbangkan gol dalam setiap pertandingan dan membuat apabila seorang pemain tidak memberikan gol berarti tidak bagus, padahal sepak bola adalah permainan strategi dan bukan kewajiban. Dengan demikian kata *belum menyumbang* memberikan nilai rasa memalukan pada disfemia pertandingan sepak bola.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disfemia dalam pertandingan sepak bola *Shopee Liga 1*, dapat disimpulkan bentuk disfemia, makna yang terkandung dalam disfemia, fungsi disfemia, dan nilai rasa disfemia dalam pertandingan sepak bola adalah sebagai berikut.

Bentuk disfemia dalam pertandingan sepak bola terdiri atas kata, frasa, dan idiom. Bentuk disfemia berupa kata baik itu kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan

kata majemuk lebih banyak mengacu pada perbuatan atau perlakuan dalam pertandingan yang bersifat mendadak dan tidak direncanakan, hal ini membuat disfemia berupa kata muncul secara spontan. Kemudian bentuk disfemia berupa frasa nominal, frasa verbal, dan frasa verbal secara berurutan lebih banyak digunakan menegaskan perbuatan atau kejadian, menegaskan tindakan, dan menegaskan cara dengan bahasa yang kasar. Bentuk disfemia berupa idiom lebih sedikit ditemukan namun namun memberikan variasi bahasa yang digunakan dalam pertandingan sepak bola, kekasaran idiom disfemia yang digunakan masih berada pada tataran wajar.

Makna disfemia dalam pertandingan sepak bola diklasifikasikan berdasarkan jenis semantiknya dan ada tidaknya nilai rasa pada disfemia. Dalam klasifikasi makna berdasarkan jenis semantiknya, makna leksikal yang ditemukan bertujuan untuk menegaskan makna dalam konteks kalimat, sedangkan makna gramatikal digunakan untuk menunjukkan suatu kejadian atau keadaan negative yang diderita dalam pertandingan sepak bola. Kemudian dalam klasifikasi berdasarkan ada tidaknya nilai rasa, makna denotative berfungsi untuk memberikan penegasan dalam konteks kalimat, sedangkan makna konotatif cenderung berkonotasi negatif.

Fungsi disfemia dalam pertandingan sepak bola terdiri atas fungsi menunjukkan sikap jengkel, menunjukkan sikap marah, menunjukkan sikap tidak suka, serta memberikan tekanan tanpa terasa kekasarannya. Fungsi disfemia dalam pertandingan sepak bola muncul akibat adanya konteks kalimat tertentu.

Nilai rasa disfemia dalam pertandingan sepak bola terdiri atas nilai rasa mmenjijikkan, menyeramkan, mengerikan, menakutkan, dan mamalukan. Nilai rasa ini muncul akibat adanya perbedaan kelaziman penggunaan suatu bentuk bahasa oleh pemakai bahasa, kelaziman tersebut dipengaruhi pula oleh penggunaan suatu bentuk bahasa dalam konteks tertentu.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin, 2003. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta:Rineka Cipta
- Creswell, John W. 2010. *Reserch Design:Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, Fatimah. 2016. *Semantik Relasi Makna, Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional 2*. Bandung:PT Refika Aditama.
- Fiiarum, Fitri Anugerah. Disfemia dalam berita *Kriminal Tribunnews.com Edisi Tahun 2018*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya:JBSI FBS Unesa.
- Keraf, Gorys. 1984: *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, Tri Mastoyo. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta:Penerbit Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Triyana Puji. 2013. *Disfemia dalam Rubrik Bola Nasional Tabloid Bola*. Yogyakarta:Sastra Indonesia UNY.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta:PT Gramedia.
- Mahsun, 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok:PT Raja Grafindo Persada.
- Masri, dkk. *Kesinoniman Disfemisme dalam Surat Kabar Terbitan Palembang*. Dalam LINGUA Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 3 Nomor 1 Desember 62-82.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Penerbit Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Prawirasumantri dkk. 1997. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Ramlan. 2001. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta:CV Karyo.
- Rifai, Syawaludin Nur. 2012. “Disfemia pada antologi cerpen kali mati karya Joni Ariadinata dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK”. Skripsi S1. FBS UNY.
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum Sebuah Pengantar*. Yogyakarta:Penerbit Kanisius.
- Su’udi, Achmad. 2006. *Football Inspirations for Succes*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung:Pustaka Setia.
- Soedjito. 1989. *Sinonim*. Bandung:Sinar Baru.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung:Angkasa Bandung